

Student Learning Readiness In The Teaching And Learning Process In Elementary Schools

Eny Rufaida

SD Negeri Kunir 1
enyrufaida@gmail.com

Article History

accepted 01/08/2021

approved 17/08/2021

published 01/09/2021

Abstract

In teaching and learning activities, the readiness of students is the main thing that must be considered. From the physical condition, namely healthy, not sleepy, not lethargic, and the five senses are healthy. The mental condition is that students are not depressed during learning and the apperception given by the teacher to students to condition students at the beginning of learning so that they can increase student interest in the subjects to be taught.

Keywords : *Readiness to learn, physical readiness, mental readiness, apperception*

Abstrak

Pada kegiatan belajar mengajar kesiapan siswa adalah hal yang utama yang harus diperhatikan. Dari Kondisi fisik yaitu sehat, tidak mengantuk, tidak lesu, dan panca indra sehat . Kondisi mental yaitu tidak tertekannya siswa pada saat pembelajaran dan Apersepsi yang diberikan oleh guru terhadap siswa untuk mengkondisikan siswa di awal pembelajaran sehingga dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan.

Kata Kunci : *Kesiapan belajar, kesiapan fisik, kesiapan mental, apersepsi.*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dalyono (2015:5) mengungkapkan “pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku dan sesuai dengan kebutuhan”. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, menjelaskan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

??Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan, dalam melaksanakan kegiatan belajar diperlukan adanya motivasi dalam diri siswa sebagai peserta didik. Sudarma & Eva (2007) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa “dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

??Persiapan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai perlu dilakukan oleh peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan mempersiapkan segala kebutuhan belajar maka siswa akan lebih mudah dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Widyaningtyas, Sukarmin dan Yohanes (2013) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa “kesiapan belajar yaitu keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban di dalam proses belajar”. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon.

Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan pada dirinya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Yanida dan Hengky (2014) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa “kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru”.

Penelitian tentang kesiapan belajar telah dilakukan oleh Luckies Rizqi Ramadhani (2016) hasil penelitiannya adalah “ada pengaruh positif kesiapan belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Palebon Semarang dengan nilai kontribusi parsial sebesar 10,8241%”. Jadi semakin baik kesiapan belajar maka semakin baik pula motivasi belajar siswa, begitu juga sebaliknya semakin jelek kesiapan belajar maka semakin jelek pula motivasi belajar siswa.

(Al-Muwattho, okianna,, 2018) Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi yang ada pada diri seseorang dalam hal ini siswa, yang telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dimana kondisi ini dapat dilatih dan dikembangkan dan nantinya diharapkan siswa dapat memberi respon dan bereaksi. Dengan kata lain, ketika seseorang telah memiliki kesiapan belajar dalam dirinya maka siswa tersebut sudah siap untuk merespon dan memberikan reaksi ketika kegiatan belajar berlangsung.

Secara umum kesiapan belajar sering kali disebut “readiness”. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat readiness untuk mempelajari sesuatu itu. Dalam hal belajar, seseorang harus terlebih dahulu mempersiapkan diri atau dalam kondisi siap untuk melakukan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik akan cenderung mempunyai rasa ketertarikan terhadap proses belajar yang

akan dilakukan, sehingga dengan rasa tertarik ini akan membangkitkan semangat belajar untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Jika kemampuan belajar siswa meningkat maka akan ada kemungkinan hasil belajarnya juga akan meningkat. Seperti yang dijelaskan oleh Djamarah (2011:35) bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudian menurut Dalyono (2012:166), *readiness* adalah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Menurut Slameto (2013: 113), kesiapan adalah “keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respons. Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi yang ada pada diri seseorang dalam hal ini siswa, yang telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dimana kondisi ini dapat dilatih dan dikembangkan dan nantinya diharapkan siswa dapat memberi respon dan bereaksi. Dengan kata lain, ketika seseorang telah memiliki kesiapan belajar dalam dirinya maka siswa tersebut sudah siap untuk merespon dan memberikan reaksi ketika kegiatan belajar berlangsung. Kegiatan belajar akan berlangsung dengan baik apabila kondisi-kondisi yang diperlukan dalam belajar telah siap. Maka belajar tanpa kesiapan fisik, mental maupun perlengkapan belajar akan mengalami kesulitan. Misalnya, seseorang yang akan mengikuti proses belajar di kelas harus memiliki kesehatan yang baik, memiliki motivasi untuk belajar, serta sarana belajar seperti perlengkapan belajar. Berbagai upaya yang dilakukan guru agar siswanya siap dan fokus ketika menerima materi pembelajaran yang akan diberikan. Salah satunya dengan memberikan apersepsi sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pemberian apersepsi sebelum proses pembelajaran berlangsung sangat besar manfaatnya bagi kesiapan belajar siswa.

Kemudian lebih rinci dijelaskan oleh Djamarah (2011:39) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar meliputi:

Kesiapan fisik. Kesiapan fisik berkaitan erat dengan kesehatan yang akan berpengaruh pada hasil belajar dan penyesuaian sosial individu. Individu yang kurang sehat mungkin kurangnya vitamin dan badannya kurang energi untuk belajar. Begitupun sebaliknya jika badan tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya), hal ini akan memudahkan untuk belajar karena tidak ada gangguan kondisi fisiknya.

Kesiapan mental. Kesiapan mental berkaitan dengan kecerdasan, daya ingat tinggi, kebutuhan yang tercukupkan, ada hasrat atau motivasi untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada perhatian.

Kesiapan materi guru. Individu dalam mempelajari materi tentunya harus mempunyai bahan yang dapat dipelajari dan dikerjakan, misalnya buku bacaan, buku paket dari sekolah maupun diklat lain yang relevan digunakan sebagai bahan acuan belajar, mempunyai buku catatan, dan lain-lain. Dengan didukung dengan berbagai sumber bacaan maka akan memberikan pengetahuan dan akan membantu siswa dalam merespon atas pertanyaan-pertanyaan dari guru terkait dengan pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka kesiapan belajar merupakan konteks pembelajaran agar peserta didik dapat menerima informasi atau materi pelajaran terlebih dahulu mereka harus siap, baik secara fisik maupun psikis dalam proses pembelajaran.

Adapun fakta yang menunjukkan siswa belum siap menerima pelajaran adalah ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas, sebagian siswa terlihat tidak memperhatikan, tidak fokus, kurang aktif, ada siswa yang terlihat sedang melamun, beberapa siswa terlihat bosan. Jika diberikan tugas atau latihan di kelas, siswa bersikap acuh tak acuh. Bahkan ada beberapa siswa yang tidak memperdulikan dan malah tidur. Guru sudah pernah bahkan sering memberikan teguran bahkan hukuman

kepada beberapa siswa yang dilihat tidak dan kurang memperhatikan pembelajaran di kelas, tetapi perubahan sikap dari siswa tersebut hanya bersifat sementara saja. Dari fakta diatas dapat diasumsikan bahwa siswa belum siap mengikuti proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan akan dibahas tentang 1. Kesiapan Fisik pada diri siswa 2. Kesiapan Mental pada diri siswa 3. Apersepsi yang diberikan guru terhadap siswa.

A. Kesiapan Fisik pada diri siswa

Kondisi fisik dalam kesiapan belajar adalah salah satu bagian yang harus benar-benar diperhatikan oleh siswa, karena dengan kondisi fisik yang baik tidak mudah sakit-sakitan, akan membantu seseorang dalam menerima materi pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah akan dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaran yang dipelajari kurang atau tidak dipahami. Kondisi fisik ini meliputi sehat fisik(tidak sakit), tidak mengantuk dan lesu dikelas, sudah sarapan sebelum pelajaran dimulai dan panca indera yang sehat.

B. Kesiapan Mental Pada diri siswa

Kondisi mental pada kesiapan belajar siswa yang baik akan membuat siswa senang dan santai dalam mengikuti pelajaran. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan memberikan kesan dalam dirinya, sehingga setelah pelajaran selesai dapat membekas dan mudah diingat. Kondisi mental yang kurang baik yang biasanya dialami oleh siswa disebabkan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dalam mengikuti pelajaran merasa terkekang dan terpaksa. Tidak adanya kemauan dan kepercayaan diri dalam belajar mengakibatkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat masuk dalam pikirannya (tidak membekas). Siswa tidak merasa tertekan pada saat belajar dan memiliki rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

C. Apersepsi yang diberikan guru terhadap siswa.

Apersepsi berasal dari kata *apperception*, yang berarti menafsirkan buah pikiran. Jadi apersepsi adalah menyatukan dan mengasimilasi suatu pengalaman dengan pengalaman dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya (Musawwir, 2016).

Apersepsi menurut KBBI adalah pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru. Menurut para ahli psikologi modern dengan apersepsi di maksud pengamatan dengan penuh perhatian sambil memahami serta mengolah tanggapan-tanggapan baru itu dan memasukkannya ke dalam hubungan yang kategorial. Dalam pada itu tanggapan-tanggapan baru dapat dipengaruhi oleh bahan apersepsi yang telah ada. Ini menunjukkan bahwa diri manusia tidak pasif menerima melainkan aktif mengolah setiap rangsangan yang diterima. Perangsangan atau tanggapan baru tidak masuk begitu saja melainkan harus ditafsirkan dan digolongkan dalam susunan tertentu, karena apersepsi pada hakikatnya termasuk proses berfikir (Nasution, 2000) Salah satu teori yang mendukung perlunya apersepsi sebelum kegiatan belajar di mulai adalah teori pemrosesan informasi. Teori pemrosesan informasi merupakan teori belajar yang dicetuskan oleh Gagne (Rehalat, 2014). Berdasarkan teori pemrosesan informasi yang di sampaikan oleh gagne, maka dikembangkanlah urutan pembelajaran yang memandang pembelajaran dari segi 9 urutan peristiwa. Urutan peristiwa tersebut di mulai dari a. Menarik perhatian anak. b. Mengemukakan tujuan pembelajaran. c. Memunculkan pengetahuan

awal. d. Menyajikan bahan stimulasi. e. Membimbing belajar. f. Menerima respons anak. g. Memberikan balikan. h. Menilai unjuk kerja. i. Meningkatkan retensi dan transfer.

Apersepsi dapat membantu siswa agar lebih mudah dalam menyerap materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dengan kata lain apersepsi merupakan suatu proses menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru, dalam hal ini yang dimaksud pengetahuan adalah materi pelajaran yang disampaikan guru. Dengan memberikan apersepsi diharapkan dapat menimbulkan sikap antusias, rasa ingin tahu, dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dari dalam diri siswa.

Apersepsi pada prinsipnya adalah kegiatan pendahuluan atau pembuka pelajaran dengan tujuan untuk membangkitkan minat belajar siswa. Tidak hanya itu saja, pemberian apersepsi juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Ketika seluruh elemen pembelajaran sejak awal kegiatan pembelajaran telah memiliki kesiapan yang baik, maka akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran selanjutnya. Apersepsi memiliki kaitan yang erat di dalam proses pembelajaran. Dengan adanya apersepsi maka dapat memberikan dasar awal siswa untuk mempelajari materi baru yang akan disampaikan oleh guru, dengan demikian maka apersepsi dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Apersepsi sering juga disebut dengan istilah “batu loncatan”, maksudnya adalah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk menyajikan materi pelajaran yang baru, guru diharapkan dapat menghubungkan lebih dahulu materi pelajaran sebelumnya yang menurut guru telah dikuasai siswa. Apersepsi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa masih ingat dengan materi yang telah diberikan pada pertemuan yang lalu, sejauh mana siswa memahami materi tersebut, dan hasilnya untuk menjadi titik tolak dalam memulai kegiatan pembelajaran yang baru. Oleh karena itu sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru hendaknya terlebih dahulu berusaha untuk menghubungkan materi pelajaran terdahulu yang telah dikuasai oleh siswa atau dari pengalaman dengan materi pelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menumbuhkan sikap antusias serta rasa ingin tahu siswa untuk mengikuti setiap proses kegiatan pembelajaran.

Apersepsi ini dilakukan agar siswa merasa nyaman sebelum belajar, karena kenyamanan dan kesiapan belajar berkorelasi positif terhadap hasil belajar. Hal ini di dasarkan pada teori tentang gelombang otak. Otak manusia memiliki beberapa gelombang, diantaranya gama, beta, teta, delta dan alfa (Ellias dalam Saminan, 2020). Pada proses pembelajaran, gelombang yang baik adalah pada gelombang alfa karena dalam kondisi ini adalah tahap paling cemerlang proses kreatif otak seseorang. Kondisi tersebut dikatakan sebagai kondisi paling baik untuk belajar. Karena neuron (sel saraf) dengan berada dalam 5 suatu keseimbangan, yaitu ketika sel-sel saraf seseorang melakukan tembakan impuls listrik secara bersamaan sehingga timbul keseimbangan yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang. Apersepsi berhasil jika di tandai dengan tanda-tanda 1) tersenyum, 2) Siswa merasa relaks, 3) Tertawa, dan 4) Wajah ceria.

SIMPULAN

Persiapan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai perlu dilakukan oleh siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan mempersiapkan segala kebutuhan belajar maka siswa akan lebih mudah dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Dari kesiapan kondisi fisik, mental maupun apersepsi yang dilakukan guru untuk menumbuhkan semangat dalam belajar.

- Kondisi fisik yaitu sehat, tidak mengantuk, tidak lesu, dan panca indra sehat

- Kondisi mental yaitu tidak tertekannya siswa pada saat pembelajaran
- Apersepsi guru yaitu mengkondisikan siswa di awal pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muwattho, Fariz Pangestu (2018) Pengaruh Pemberian Apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa pada pelajaran akutansi kelas XI SMA Islamiyah Pontianak. Pontianak : Artikel penelitian.
- Audihani, Abiola Lucky dkk (2019) Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon.Seminar Nasional Edusainstek.
- Darso. (2011). Kesiapan Belajar Siswa dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. *Invotec*, 7(2), 139-151.
- Fatchurrohchman, Rudi. (2011). Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI. *Jurnal Invotec*. Vol. 7 No. 2.
- Karimus Saadah (2021) Sosialisasi Peran Apersepsi untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar anak di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kediri.Kediri : jurnal pengabdian diri di masyarakat Sekolah dasar vol.1 no.1
- Muhsin dkk,(2019) Pengaruh Belajar lingkungan keluarga, disiplin belajar, kompetensi soasial guru, dan kesiapan belajar terhadap motivasi siswa *Economic Education Analysis Journal* Vol.2 hal 303.
- Ningsih. (2013). Perbedaan Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII A. Skripsi FKIP Untan. Pontianak.
- Novita, S. (2014). Analisis Kesiapan Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran. Skripsi, Universitas Jambi.
- Pratama, Andi Rahndiyas. (2017). Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Republik Indonesia.(2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. www.sisdiknas.comSlameto, (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, (2013). Kesiapan Belajar. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu, D. (2013), Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.